

PERAN MAHASISWA DI SEKOLAH SMA NEGERI 8 BRANDAN DALAM MEMBERIKAN EDUKASI TENTANG TIDAK MENORMALISASIKAN BULLYING

Eka Syahputri¹, Putri Aulia Medy², Alya Mahyani³, Fitri Br Surbaktii⁴
¹ekasyahputri265@gmail.com, ²putriauliamedy20@gmmail.com,
³alyamahyani49@gmail.com, ⁴fitriesurbaktiie07@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is an act that harms, belittles, or intimidates other individuals, with serious consequences for the mental and emotional well-being of the victims. Students at SMA Negeri 8 Brandan play a crucial role in providing education on not normalizing bullying among their peers. This research employs a qualitative approach with a case study type to delve into the role of students in addressing the issue of bullying and creating a safe school environment. The results indicate that students can serve as role models in exhibiting positive behavior, organizing anti-bullying campaigns, educating their peers, offering support to victims, and reporting bullying incidents. Collaboration among students, teachers, school staff, and parents is essential in establishing an environment that supports positive development and the well-being of all individuals within the school. Furthermore, the role of students in initiating counseling programs, attending anti-bullying training, and conducting ongoing evaluations is a crucial step in creating a school that is safe and free from bullying. Through awareness, education, and concrete actions, students can help break the cycle of bullying and foster a more positive environment for all members of the school community.

Keywords: Bullying, Student Role, Anti-bullying Education

ABSTRAK

Bullying adalah tindakan yang merugikan, merendahkan, atau mengintimidasi individu lain, dengan dampak serius pada kesejahteraan mental dan emosional korban. Mahasiswa di SMA Negeri 8 Brandan memiliki peran kunci dalam memberikan edukasi tentang tidak menormalisasi bullying di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus untuk mendalami tentang peran mahasiswa dalam mengatasi masalah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadi teladan dalam perilaku positif, mengorganisir kampanye anti-bullying, mengedukasi teman-teman mereka, memberikan dukungan kepada korban, dan melaporkan insiden bullying. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, staf sekolah, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan semua individu di sekolah. Selain itu, peran mahasiswa dalam menggagas program konseling, mengikuti pelatihan anti-bullying, dan melakukan evaluasi terus-menerus merupakan langkah penting dalam menciptakan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Melalui kesadaran, pendidikan, dan tindakan nyata, mahasiswa dapat membantu memutus siklus bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi semua anggota komunitas sekolah.

Kata kunci : Bullying, Peran mahasiswa, Edukasi anti-bullying

A. Pendahuluan

Bullying adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti, merendahkan, menakuti, atau mengintimidasi individu lain. Umumnya, target dari perilaku ini adalah anak-anak yang dianggap berbeda, lemah, atau mungkin lebih tertutup. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tindakan fisik seperti pukulan, dorongan, atau tendangan, serta dalam bentuk tindakan verbal, seperti menghina, mengucapkan kata-kata kasar, atau memberikan komentar yang berniat untuk merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Dampak dari bullying bisa sangat serius. Terlebih lagi, jika tindakan kekerasan ini dianggap biasa atau normal, bisa berdampak buruk pada perkembangan individu yang menjadi pelaku atau saksi. Normalisasi perilaku bullying dapat mengakibatkan seseorang menjadi kurang empati dan memiliki pemahaman yang kurang tentang pentingnya menghormati dan mendukung orang lain. Ini, pada gilirannya, bisa memengaruhi perkembangan kepribadian dan sosial mereka.

Selain itu, ketika seseorang yang terlibat dalam perilaku bullying

mencoba mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, mereka mungkin lebih cenderung memilih pendekatan yang melibatkan kekerasan atau konflik. Ini adalah reaksi yang tidak sehat terhadap ketegangan atau konflik yang mungkin mereka alami dalam kehidupan mereka. Penting untuk memahami bahwa penanganan bullying harus lebih dari sekadar menghentikan perilaku itu sendiri. Ini juga harus mencakup pendekatan yang mendidik dan mendukung semua pihak terlibat, baik pelaku, korban, maupun saksi, untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan menghindari tindakan yang merugikan.

Kasus bullying pada anak dan remaja di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius hingga saat ini. Tak hanya bentuk bullying tradisional, tetapi juga bullying dalam bentuk cyberbullying yang terjadi di media sosial. Para mahasiswa di SMA Negeri 8 Brandan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tentang pentingnya tidak menormalisasi bullying di kalangan siswa. Artikel ini akan membahas peran kunci mahasiswa dalam mengatasi masalah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah

yang aman.

Definisi Bullying adalah perilaku merugikan, menyakiti, dan melecehkan orang lain secara sengaja melalui teknologi informasi, khususnya di media sosial (Smith et al., 2008 dalam Hidajat et al., 2015). Fenomena ini dapat terjadi di antara kelompok orang yang saling mengenal atau tidak. Media sosial adalah saluran komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah (Kent, 2010 dalam Carr & Hayes, 2015).

Mahasiswa di SMA Negeri 8 Brandan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan mendukung upaya untuk tidak menormalisasi bullying, terutama dalam bentuk bullying. Dengan menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah mereka, mereka dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Edukasi tentang bahaya bullying dan cara mengatasi masalah ini sangat penting untuk membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam dunia maya. bullying adalah tindakan agresif yang terjadi melalui media elektronik, seringkali berulang-ulang dan secara online, seperti yang diungkapkan oleh Smith

(2012 dalam Nilan et al., 2015). Kejadian bullying cenderung tinggi di kalangan remaja, mengingat masa remaja seringkali merupakan periode ketika individu mengalami perubahan signifikan dalam kepribadian dan perilaku mereka.

Masa remaja ditandai oleh faktor-faktor seperti labilitas emosi, pencarian identitas diri, dan paparan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memberikan konteks yang mendukung terjadinya perilaku bullying di kalangan remaja. Faktor-faktor seperti rasa ingin mencoba dan bereksplorasi dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku bullying, terutama jika mereka merasa anonim di dunia maya. Sebagai contoh, sebuah studi kasus di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja sebagai pelaku bullying mencemooh institusi kepolisian di media sosial, yang mempengaruhi teman sebaya mereka untuk melakukan perilaku serupa dengan dukungan dari teman-teman mereka (Antama & Zuhdy, 2021). Hal ini mencerminkan bagaimana pengaruh sosial dan lingkungan sekitar dapat memengaruhi perilaku remaja dalam dunia maya.

Dampak dari bullying pada

remaja seringkali berdampak pada kesejahteraan mental mereka. Serangan verbal dan psikologis yang terjadi dalam dunia maya dapat meninggalkan luka-luka yang mendalam pada pikiran remaja. Hasil penelitian yang Anda sebutkan, yang menemukan bahwa korban bullying mengalami luka batin yang tidak diketahui oleh orang lain, menggarisbawahi betapa seriusnya dampak psikologis yang dapat ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Penting bagi kita semua, termasuk sekolah dan komunitas, untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya bullying, memberikan edukasi kepada remaja tentang cara menghadapinya, dan menciptakan lingkungan yang mendukung mental dan emosional mereka. Selain itu, peran orang tua, guru, dan teman sebaya juga sangat penting dalam membantu remaja mengatasi pengaruh negatif dunia maya dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang kami lakukan adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Studi kasus adalah

pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang kasus tertentu atau pengalaman hidup individu atau kelompok. Tujuan utama dari penelitian studi kasus adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan kontekstual tentang kasus yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survey sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data. Survei kualitatif biasanya mencakup pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel, yang memungkinkan responden untuk memberikan tanggapan yang mendalam dan bervariasi tentang topik yang sedang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran mahasiswa di SMA Negeri 8 Brandan dalam memberikan edukasi tentang tidak menormalisasi bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Mahasiswa dapat menjadi teladan dalam perilaku positif, memastikan bahwa mereka sendiri tidak terlibat dalam bullying, dan mendorong teman-teman mereka untuk mengikuti jejak yang sama. Mereka juga dapat mengambil inisiatif dalam mengorganisir kampanye anti-bullying, seperti seminar, lokakarya,

atau kegiatan sosial, yang dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk bullying dan cara mencegahnya.

Penting juga bagi mahasiswa untuk mengedukasi teman-teman mereka tentang bahaya bullying, serta bagaimana melaporkan insiden bullying kepada guru atau staf sekolah yang berwenang. Mereka juga dapat memberikan dukungan emosional kepada teman-teman yang mungkin menjadi korban bullying, dan jika diperlukan, membantu dalam melaporkan kasus bullying tersebut. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, staf sekolah, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari bullying. Dengan upaya bersama, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih positif bagi semua anggotanya.

Mahasiswa juga dapat berperan dalam menggagas program konseling atau dukungan bagi para korban dan pelaku bullying. Mereka dapat mencari dukungan dari guru, psikolog sekolah, atau tenaga konseling profesional untuk membantu dalam penyelenggaraan program tersebut. Selain itu, mahasiswa perlu mengikuti pelatihan atau workshop anti-bullying untuk memperoleh pengetahuan

yang lebih mendalam tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani bullying secara efektif. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini dapat mereka bagikan kepada teman-teman mereka di sekolah.

Penting juga untuk menekankan pada mahasiswa tentang kesadaran terhadap dampak jangka panjang dari bullying, terutama dampaknya pada kesehatan mental dan emosional korban. Dalam pembahasan, mahasiswa dapat diajak untuk merenungkan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu di sekolah. Terakhir, evaluasi terus-menerus dari upaya anti-bullying yang dilakukan oleh mahasiswa adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas program. Melalui evaluasi ini, mereka dapat mengukur dampak positif yang telah dicapai dan mencari cara untuk memperbaiki program mereka agar semakin efisien dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Dalam rangka menciptakan sekolah yang aman dan inklusif, peran mahasiswa dalam memberikan edukasi tentang tidak menormalisasi bullying adalah bagian penting dari solusi. Melalui kesadaran,

pendidikan, dan tindakan nyata, mahasiswa dapat membantu memutus siklus bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi semua anggota komunitas sekolah.

D. Kesimpulan

Dalam kesimpulan, peran mahasiswa di SMA Negeri 8 Brandan dalam memberikan edukasi tentang tidak menormalisasi bullying adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying. Mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam melawan bullying. Mereka dapat menjadi teladan dalam perilaku positif, mengorganisir kampanye anti-bullying, mengedukasi teman-teman mereka, memberikan dukungan kepada korban, dan melaporkan insiden bullying.

Kolaborasi antara mahasiswa, guru, staf sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan positif dan kesejahteraan semua individu di sekolah. Melalui pendidikan, kesadaran, dan tindakan nyata, mahasiswa dapat berperan aktif dalam memutus siklus bullying dan

menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif bagi semua anggota komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020, September). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2).
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media : Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 46-65.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying. *ComTech*, 72-81.
- Nilan, P., Burgess, H., Hobbs, M., Threadgold, S., & Alexander, W. (2015, December). Youth, Social Media, and Cyberbullying Among Australian Youth: "Sick Friends". *Social Media + Society*, 1-12.